

BAB I

PENDAHULUAN

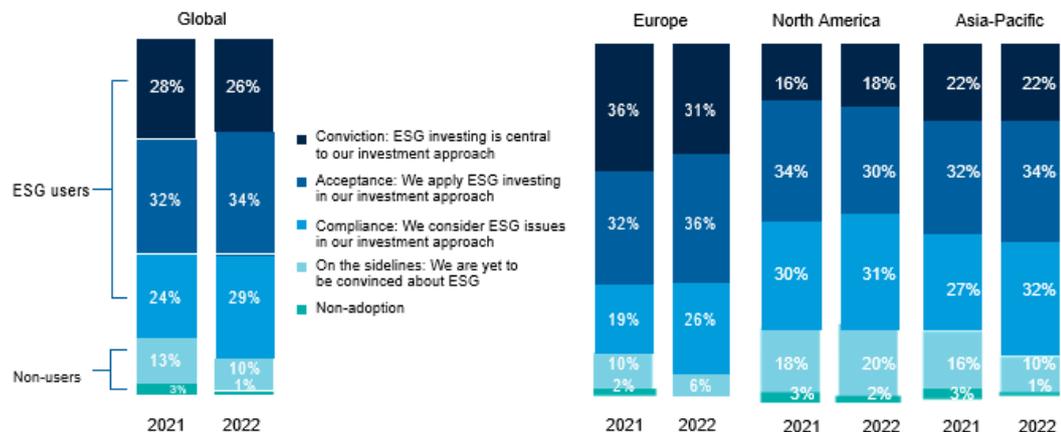
1.1 Latar Belakang

Perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk lebih transparan dalam melaporkan praktik bisnisnya, termasuk dampaknya terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Salah satu faktor kunci dalam membentuk praktik bisnis yang berkelanjutan adalah pengungkapan ESG. Dalam konteks ini, beberapa faktor internal perusahaan menjadi krusial dalam memahami sejauh mana perusahaan dapat menerapkan pengungkapan ESG yang efektif. Saat ini, perusahaan dan pengusaha diharapkan tidak hanya menjalankan operasi bisnis sehari-hari dengan baik tetapi juga memperhatikan bagaimana bisnis mereka mempengaruhi lingkungan, sosial sekitar dan bagaimana tata kelolanya. Konsep kinerja ESG merupakan suatu tuntutan yang harus dihadapi ketika suatu perusahaan telah *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia). Ketika suatu perusahaan sudah terdaftar di BEI sangat penting bagi manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan berjalan dengan sebaik mungkin dan bagaimana seharusnya perusahaan dapat menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara serta menjadi contoh bagi perusahaan lain (Hashemi & Hanum, 2013).

Secara global, pemerintah di berbagai negara produsen semakin gencar mewajibkan perusahaan yang beroperasi di dalam wilayah hukum mereka untuk melakukan pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan atau *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Adanya peraturan nasional yang berhubungan dengan persyaratan bursa saham terkait pelaporan ESG,

pemerintah juga menetapkan kewajiban atas serangkaian pengungkapan nonkeuangan (*Responsible Mining Foundation* [RMF], 2019). Selain itu, laporan yang dikeluarkan oleh *Bloomberg Intelligence* (BI) tahun 2022 juga menunjukkan bahwa aset ESG global di tahun tersebut mencapai lebih dari \$41 triliun dan diproyeksikan akan bertambah lebih dari \$50 triliun di tahun 2025. Tren ini melanjutkan kenaikan aset ESG setelah melampaui \$35 triliun pada tahun 2020 (RMF, 2019).

Sektor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) mengalami perkembangan yang signifikan pada tahun 2022. Hampir semua perusahaan berusaha untuk mempromosikan ESG sebagai bukti komitmen mereka sekaligus menunjukkan kekuatan finansial mereka kepada publik. Seperti yang ditunjukkan oleh studi yang dilakukan oleh *Harvard law school forum* (2022) bahwa adanya momentum keberlanjutan ESG. Pada tahun 2021, lebih dari seperempat investor dunia mengatakan bahwa ESG menjadi inti dari pendekatan investasi mereka, dan 2022 para investor sepakat bahwa ESG menjadi salah satu “penerimaan” dan “kepatuhan”. Singkatnya proposi pengguna ESG global untuk tahun 2022 meningkat dari 84% menjadi 89% pada tahun sebelumnya. Tingkat penggunaan ESG pada beberapa negara dapat dilihat pada grafik berikut:



Which of the following statements best describes your organisation's overall stance on ESG investing? (Select one answer.)
Data may not equal 100% due to rounding.

Gambar Error! No text of specified style in document. Tingkat Adopsi ESG
Sumber: ESG global study 2022, harvard law school forum on corporate governance

Eropa terus memimpin upaya ESG. Jumlah investor di Eropa yang mengatakan bahwa ESG adalah inti dari pendekatan investasi mereka terus meningkat (31% vs. 18% di Amerika Utara, 22% di Asia-Pasifik). Eropa juga memiliki persentase pengguna ESG tertinggi (93% vs. 79% Amerika Utara, 88% Asia-Pasifik). Hal ini menggambarkan pasar ESG dan kerangka hukum atau peraturan yang ada di Eropa jauh lebih matang. Sebaliknya, kawasan Amerika Utara memiliki keyakinan paling rendah terhadap ESG dan persentase pengguna ESG paling rendah. Fakta bahwa hanya terdapat 13% investor global yang setuju bahwa ESG adalah sebuah tren yang sudah ketinggalan zaman menunjukkan bahwa sebagian besar investor memandang ESG sebagai bagian permanen dan unggul dalam lanskap investasi, dengan demikian kepercayaan terhadap pengungkapan informasi ESG semakin meningkat (Ground, 2022).

Sedangkan, Indonesia masih tertinggal dalam menerapkan prinsip bisnis berdasarkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata

kelola yang baik (ESG). Dari 47 negara yang terdaftar pada pasar modal global, indeks ESG Indonesia hanya berada di peringkat ke-36. Indonesia bahkan berada di bawah Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand dalam hal peringkat. Pelaksanaan ESG berdampak positif terhadap kinerja perusahaan. Selain dapat meningkatkan kinerja bisnis dan menaikkan harga saham emiten, penerapan ESG juga dapat menarik mitra investor, memperluas pasar, memperkuat *brand* atau merek dagang perusahaan, menambah jejaring bisnis, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan membuka akses lebih luas pada sumber pembiayaan (Investor.id, 2021).

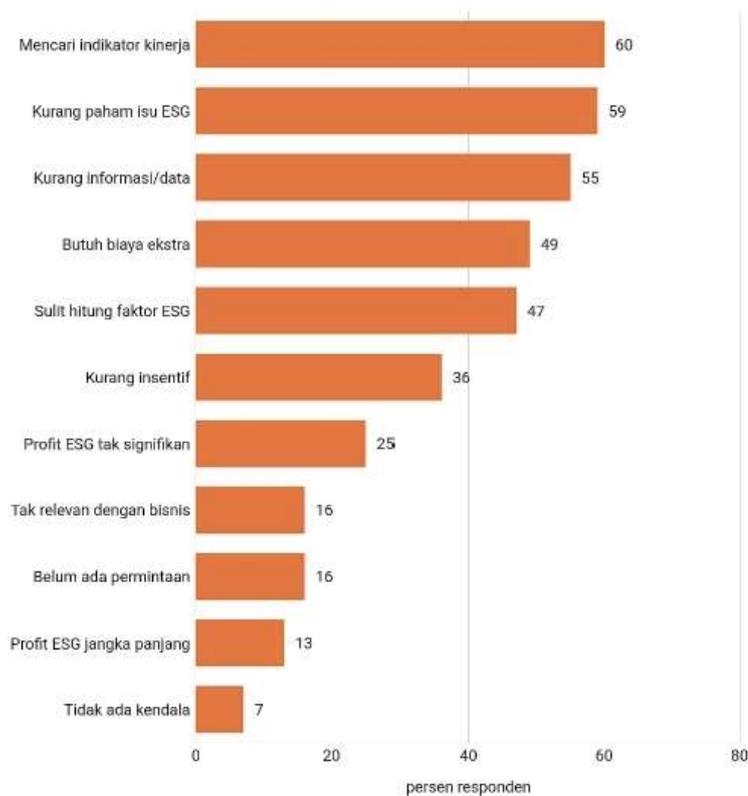
Menurut Alfaruq (2021), Deni Daruri pendiri Bumi Global Karbon Foundation, mengungkapkan, bahwa pengungkapan ESG Indonesia saat ini masih di bawah 50%. Pelaksanaan ESG di negara-negara lain lebih bagus karena mereka mendapat dukungan yang konkret dari regulator dengan regulasi yang jelas. Bahkan, insentif pajak diberikan kepada perusahaan yang menerapkan ESG. Rendahnya penerapan ESG di Indonesia membuat negeri ini kehilangan investasi terbesar negara. Pada awal tahun 2021, Tesla yang merupakan perusahaan otomotif dan penyimpanan energi asal Amerika Serikat. Perusahaan tersebut diduga kuat beralih ke India yang dianggap lebih unggul daripada Indonesia karena pengungkapan ESG di India dianggap lebih baik.

Dalam *Paris Agreement* yang ditandatangani oleh 171 negara termasuk Indonesia. Indonesia menyiapkan rencana untuk memperbaiki pengungkapan ESG. *Paris Agreement* menyebutkan terdapat lima sektor utama yang akan

diprioritaskan untuk menerapkan pengungkapan ESG, yakni sektor energi, kehutanan, pertanian serta *Industrial Processes and Product Use* (IPPU).

Menurut Ahdiat (2022) banyak perusahaan di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam menerapkan ESG. Selain itu berdasarkan laporan riset terbaru Mandiri Institute yang dirilis pada November 2022, tren investasi di perusahaan yang menerapkan ESG terus menguat. Penerbitan obligasi ESG global sudah mampu mencapai US\$930 miliar pada tahun 2021, naik hampir 14 kali lipat dibanding tahun 2014. Meskipun trennya menguat secara global, ESG tampaknya belum ramai diterapkan di Indonesia.

Berdasarkan survei Mandiri *Institute* terhadap 190 perusahaan terbuka (*listed companies*) dalam negeri, hanya terdapat 52% yang mengukur emisi karbon dari aktivitas bisnisnya dan terdapat 15% perusahaan yang sudah menetapkan target pengurangan emisi. Meskipun demikian survei ini menemukan, yang menjadi kendala utama yang dihadapi perusahaan Indonesia dalam menerapkan ESG adalah sulitnya menentukan kriteria, matriks, atau indikator kinerja. Ada banyak juga perusahaan yang masih kurang memahami isu terkait ESG, serta kesulitan mendapatkan informasi dan data referensi terkait ESG dengan rincian seperti terlihat pada grafik.



Gambar Error! No text of specified style in document..2 Kendala yang dihadapi perusahaan di Indonesia dalam menerapkan ESG
Sumber: Databoks 2022

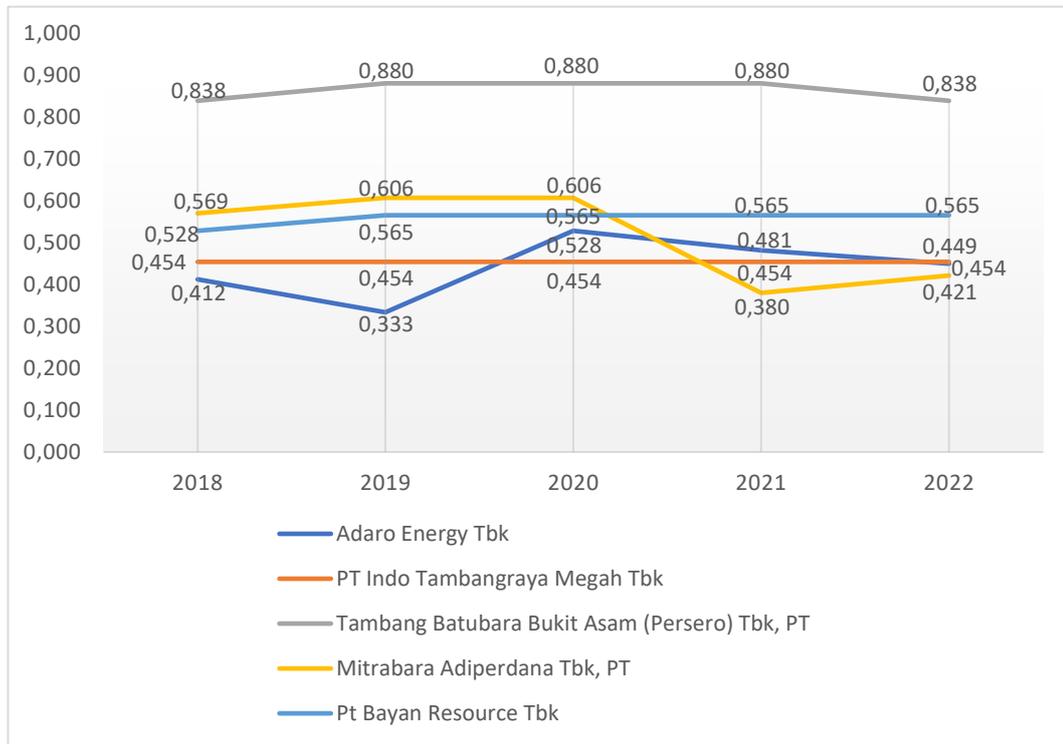
Berdasarkan grafik di atas, kendala utama yang dialami perusahaan yang ada di Indonesia dalam penerapan ESG adalah sulitnya menemukan indikator kinerja yang relevan untuk mengukur kinerja ESG, kurangnya pemahaman mengenai isu-isu terkait ESG, dan sulit mencari informasi dan data referensi terkait ESG.

Syahputra (2022) menyatakan bahwa penerapan ESG berbagai perusahaan di dunia sedang menghadapi tantangan khususnya di tengah ketidakpastian ekonomi global, seperti resesi dan gejolak politik. Asisten professor di *Public Policy Harvard Kennedy School*, Jay K. Rosengard mengungkapkan terdapat dua masalah utama dalam menerapkan aspek ESG bagi perusahaan sebagai akibat dari ketidakpastian ekonomi yang terjadi. Pertama masalah pengukuran, sederhananya

perusahaan memiliki kemampuan untuk memanipulasi data terkait informasi ESG. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan sedang mengalami krisis sehingga kesulitan dalam melakukan program ESG, tetapi perusahaan tetap ingin dilihat bahwa mereka terus berkomitmen pada aspek ESG.

Seperti yang disampaikan oleh Rusdianto (2023), masih banyak perusahaan pertambangan yang tidak memiliki izin lingkungan hidup termasuk dua perusahaan pertambangan nikel yang dilaporkan oleh *Celebes Journalism for Environmental Advocacy Association* atau Persatuan Jurnalis untuk Advokasi Lingkungan Hidup di Celebes (JURNal Celebes). Dua perusahaan tambang nikel tersebut adalah, PT. Citra Lampia Mandiri (CLM) dan PT. Panca Digital Solution (PDS) yang berlokasi di Luwu Timur, Sulawesi Selatan. erusahaan tersebut terbukti tidak memiliki izin lingkungan hidup. Selain tidak memiliki izin lingkungan hidup, perusahaan tersebut telah mencemari lingkungan seperti Sungai Larona Malili.

Saat ini, informasi pengungkapan ESG perusahaan sangat sangat penting. Banyak perusahaan yang memperhatikan kinerja ESG menjadi bagian yang cukup diminati oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor. Salah satu permasalahan dalam pengungkapan ESG ini adalah fakta bahwa masih banyak perusahaan yang memiliki indeks yang rendah dalam pengungkapan ESG perusahaan mereka.



Gambar Error! No text of specified style in document..3 Grafik pengungkapan
 Sumber: Data diolah sendiri, 2024

Berdasarkan grafik 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa pengungkapan informasi mengenai pengungkapan ESG di Indonesia masih rendah. Dari 5 (lima) perusahaan tersebut, hanya terdapat 2 (dua) perusahaan yang memiliki nilai di atas 0,5 atau dapat dikatakan telah melakukan pengungkapan ESG dengan baik yaitu, PT. Tambang Batubara Bukit Asam dan PT. Byan Resurce. Sedangkan, 3 perusahaan lain nilai pengungkapan ESG masih di bawah 0,5 atau dapat dikatakan pengungkapan ESG masih rendah, yaitu, PT. Adaro Energy, PT. Indo Tambangraya Megah, dan PT. Mitrabara Adiperdana.

Isu pengembangan informasi berkelanjutan atau pengungkapan ESG saat ini berfokus pada *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Sustainable Development Goals* yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan oleh

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 2015. SDGs memiliki 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu : 1) Tanpa Kemiskinan; 2) Tanpa Kelaparan; 3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; 4) Pendidikan Berkualitas; 5) Kesetaraan Gender; 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; 7) Energi Bersih dan Terjangkau; 8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; 10) Berkurangnya Kesenjangan; 11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; 13) Penanganan Perubahan Iklim; 14) Ekosistem Lautan; 15) Ekosistem Daratan; 16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (bappenas, 20223).

Kementerian PPN/Bappenas selalu menyelenggarakan kegiatan tahunan yaitu Konferensi Tahunan SDGs Indonesia (*SDGs Annual Conference/SAC*). Kegiatan SAC merupakan upaya dan aksi dalam rangka menyebarluaskan dan mendorong tindakan nyata guna mempercepat pencapaian SDGs secara inklusif, akuntabel untuk mencapai tujuan sebagai negara Indonesia yang berkelanjutan pada 2030. Perusahaan sudah mulai menerapkan penerapan SDGs untuk meningkatkan keberlangsungan dan keberlanjutan perusahaan yang dimuat dalam pengungkapan ESG. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan pengembangan berkelanjutan tersebut penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait ESG perusahaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG, yaitu fungsi internal audit, *board gender diversity*, *board CSR orientation*, *board CSR strategy*, dan beberapa faktor pendukung lainnya seperti kinerja keuangan (ROA, ROE, dll), ukuran perusahaan, *leverage*, dan lain-lain. Pertama, fungsi internal audit

memainkan peran penting dalam pengungkapan ESG oleh organisasi. Fungsi internal audit terkait dengan ESG, yaitu: 1) Membangun Lingkungan Kontrol ESG, Auditor internal dapat membantu mengidentifikasi dan membangun lingkungan kontrol yang efektif terkait dengan isu-isu ESG. Memastikan bahwa organisasi memiliki sistem kontrol internal yang memadai untuk mengelola risiko ESG dan memastikan pelaporan yang akurat dan berkualitas tinggi. 2) Rekomendasikan Metrik Pelaporan, Auditor internal dapat memberikan panduan tentang apa yang harus dilaporkan dalam hal ESG. Mereka dapat membantu organisasi mengidentifikasi metrik yang relevan dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan relevan. 3) Bimbingan tentang Tata Kelola ESG, Dengan pemahaman holistik tentang risiko di seluruh organisasi, auditor internal dapat memberikan panduan tentang tata kelola ESG. Ini termasuk membantu mengidentifikasi peran dan tanggung jawab serta memberikan pelatihan tentang kontrol internal yang relevan. 4) Jaminan Objektif, Auditor internal harus memberikan jaminan objektif, independen dari manajemen, terkait dengan efektivitas manajemen risiko ESG, pelaporan, dan kepatuhan terhadap peraturan terkait (Binus, 2023).

Keterkaitan fungsi internal audit dengan pengungkapan ESG pernah diteliti oleh Husna, dkk (2023), Septiana dan Puspita (2022), Eulerich et al. (2023), dan Mohammed (2023) menemukan dampak positif fungsi internal audit terhadap pengungkapan ESG. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Potpova and Priymachuk (2022), Manoj (2022), dan Serpil (2021) ditemukan bahwa fungsi internal audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Kedua, *board gender diversity* (diversitas gender) keikutsertaan wanita dalam perusahaan akan mendorong adanya informasi pengungkapan keberlanjutan yang dilakukan lebih detail, dan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dari sudut pandang yang berbeda. Diversitas gender mengacu pada perbedaan komposisi pria dan wanita dalam organisasi. Perbedaan gender berdampak pada proses pengambilan keputusan (Na dan Hong, 2017). Keterkaitan *board gender diversity* dengan pengungkapan ESG pernah diteliti oleh Manita et al. (2018), Shakil (2021), Ellili (2023), Suttipun (2021), dan Arayssi et al (2020) mengungkapkan keberadaan wanita dalam direksi meningkatkan pengungkapan ESG. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Kolsi dan Muqattash, (2021); Halid, et al., (2022), mengungkapkan tidak berpengaruh dan Husted dan Sousa-Filho (2019) menyatakan pengaruh negatif.

Ketiga, *board CSR orientation* dikenal sebagai pengakuan direktur perusahaan akan pentingnya masalah lingkungan yang dihadapi perusahaan. Keempat, *board CSR strategy* Perusahaan harus mengadopsi strategi CSR dewan yang efektif untuk mencapai tujuan bisnis strategis jangka panjang dan berkelanjutan. *Board CSR orientation, board CSR strategy* meningkatkan aktivitas keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik dewan perusahaan mungkin terdapat di kalangan direktur yang mempunyai dampak positif terhadap praktik pengungkapan ESG perusahaan (Helfaya et al., 2023). Keterkaitan *board CSR orientation* dan *board CSR strategy* dengan pengungkapan ESG pernah diteliti oleh Helfaya et al. (2023), dan Shaukat

et al., (2016) menemukan bahwa *Board CSR Orientation* dan *board CSR strategy* berpengaruh terhadap positif pengungkapan ESG.

Beberapa faktor pendukung lainnya seperti, kinerja keuangan perusahaan, seperti *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, memengaruhi sejauh mana perusahaan akan mengungkapkan informasi terkait ESG. Ukuran perusahaan juga berperan dalam pengungkapan informasi ESG, biasanya perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan kapabilitas untuk melakukan pengungkapan ESG yang lebih komprehensif (Giannarakis, 2014).

Di Indonesia masih belum banyak penelitian yang menggunakan fungsi internal audit, *board CSR orientation* dan *board CSR strategy* untuk melihat pengaruhnya terhadap pengungkapan ESG. Terutama pengungkapan ESG pada perusahaan dengan sektor *Energy* yang memuat beberapa perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan sangat berkaitan dengan kinerja ESG perusahaan yang kerap bermasalah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengayaan literatur *corporate governance* dari Indonesia.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eulerich et al., (2023) yang menggunakan perusahaan di Eropa sebagai objek penelitiannya dengan menguji pengaruh fungsi dari audit internal terhadap pengungkapan ESG. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Manita et al. (2018) yang menggunakan perusahaan yang termasuk dalam Indeks Standard & Poor's 500 (Indeks perusahaan yang mewakili keseluruhan pasar ekuitas AS) sebagai objeknya dengan menguji pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan ESG. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Helfaya et al.

(2023) yang menggunakan perusahaan di Eropa sebagai objek penelitiannya dengan menguji pengaruh *board CSR orientation* dan *board CSR strategy* terhadap pengungkapan ESG. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **pengaruh fungsi internal audit, board gender diversity, board CSR orientation, board CSR strategy terhadap pengungkapan ESG** dengan objek penelitian pada perusahaan sektor *Energy* yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh fungsi internal audit terhadap pengungkapan ESG?
2. Apakah terdapat pengaruh *Board Gender Diversity* terhadap pengungkapan ESG?
3. Apakah terdapat pengaruh *Board CSR Orientation* terhadap pengungkapan ESG?
4. Apakah terdapat pengaruh *Board CSR Strategy* terhadap pengungkapan ESG?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh fungsi internal audit terhadap pengungkapan ESG.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan ESG.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *board csr orientation* terhadap pengungkapan ESG.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *board csr strategy* terhadap pengungkapan ESG.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan akademis terkait faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ESG. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara praktik internal perusahaan dan tingkat pengungkapan ESG. Dan hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang ini atau bidang terkait. Peneliti dapat mengeksplorasi hubungan lebih dalam atau memeriksa dampak faktor-faktor lain terhadap pengungkapan ESG.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat membantu untuk memahami lebih baik bagaimana faktor-faktor seperti fungsi internal audit, keanekaragaman gender di dewan, orientasi dan strategi CSR memengaruhi pengungkapan ESG. Ini membantu investor dalam mengidentifikasi risiko dan peluang yang mungkin mempengaruhi

kinerja jangka panjang perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor yang fokus pada keberlanjutan untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berkelanjutan yang baik.

- b. Implikasi bagi Bisnis: Bisnis dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan strategi dan kinerja mereka dalam hal pengungkapan ESG. Mereka dapat menyesuaikan praktik internal, melibatkan dewan komisaris dengan lebih efektif, dan mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara lebih baik. Dan penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan membangun reputasi yang kuat dengan menjadi transparan dan aktif dalam isu-isu ESG.
- c. Manfaat Umum: Penelitian ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Hal ini dapat menciptakan dampak positif pada masyarakat umum melalui praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Temuan terkait keanekaragaman gender di komisaris dapat memberikan kontribusi pada perjuangan untuk mencapai keseimbangan gender di tingkat kepemimpinan. Ini menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan merata.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk membuat alur pemikiran Proposal Penelitian ini lebih mudah dipahami oleh pembaca. Secara umum, proposal penelitian ini disusun menjadi 5 (lima) BAB.

BAB I membahas dasar penelitian, tujuan, dan rumusan masalah yang akan dikaji. Ini juga membahas manfaat teoritis dan praktis dari penelitian. Bab ini juga membahas metodologi penulisan.

BAB II memberikan landasan teori, termasuk penjelasan teori dan penjelasan tentang judul penelitian.

BAB III metode penelitian menjelaskan metode penelitian secara operasional. Ini juga menjelaskan bagaimana variabel dan definisi operasional dari variabel digunakan, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, dan metode pengumpulan data dan alat uji yang digunakan.

BAB IV hasil dan pembahasan memberikan penjelasan tentang objek penelitian, pengolahan data, dan hasil analisis data.

BAB V kesimpulan dan saran memberikan kesimpulan penelitian, masalah penulisan, dan rekomendasi untuk penulisan yang lebih baik.